

**PENYULUHAN KEPADA MASYARAKAT TERKAIT RASIONALISASI
PENGUNAAN ANTIBIOTIK DI RT 04 RW 04 KELURAHAN
PENGILINGAN**

Charles*, Vidia Arlaini Anwar, Fachdiana Fidia, Gilang Al Qarana, Salsa Bila,
Rakeysha Yulita Maesaroh
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA, Jakarta, Indonesia.

*Email: wirnatacharles@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi salah satu penyebab utama terjadinya resistensi antibiotik yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat di RT 04 RW 04 Kelurahan Penggilingan terkait rasionalisasi penggunaan antibiotik, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai bahaya resistensi dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara langsung, yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 di Klinik Pratama MD "Smarts" dengan dihadiri oleh 20 orang. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada soal nomor 1, 3, dan 5 setelah penyuluhan, meskipun secara keseluruhan perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* tidak terlalu signifikan. Kesimpulannya, masyarakat menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung dan mampu memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai berhasil dalam menyampaikan informasi terkait penggunaan antibiotik secara bijak.

Kata kunci: penyuluhan, antibiotik, resistensi, rasionalisasi, masyarakat

ABSTRACT

Irrational antibiotic use is a major cause of antibiotic resistance, which can endanger public health. This activity aims to educate the community in RT 04 RW 04, Penggilingan Village, regarding the rationalization of antibiotic use and to increase their understanding of the dangers of resistance and how to prevent it. The method used was direct outreach, held on May 21, 2025, at the Pratama MD "Smarts" Clinic, and was attended by 20 people. Evaluation used a pre-test and post-test to measure improvements in community knowledge. Results showed an increase in the percentage of correct answers to questions 1, 3, and 5 after the outreach, although the overall difference between the pre-test and post-test was not significant. In conclusion, the community demonstrated active participation throughout the activity and was able to understand the material presented. This

community service activity was deemed successful in conveying information regarding the wise use of antibiotics.

Keywords: *outreach, antibiotics, resistance, rationalization, community*

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah senyawa yang dihasilkan oleh mikroorganisme atau disintesis secara kimia untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi (Preeti Patel et al. 2025). Antibiotik telah digunakan secara luas dalam dunia medis untuk mengobati berbagai penyakit yang disebabkan oleh bakteri, namun penggunaannya yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah resistensi bakteri. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri mengalami adaptasi terhadap antibiotik sehingga pengobatan menjadi kurang efektif atau tidak lagi berfungsi (Dilla Sastia Mara and Muharti Sanjaya 2022). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti konsumsi tanpa resep dokter atau tidak menyelesaikan dosis yang diresepkan, merupakan faktor utama yang mendorong peningkatan resistensi ini.

Secara global, resistensi antibiotik telah menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang serius. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), resistensi antibiotik telah menyebabkan setidaknya 1,27 juta kematian per tahun di seluruh dunia, dengan mayoritas kasus terjadi di negara-negara berkembang (Hidayah Karuniawati et al. 2021). WHO juga melaporkan bahwa di beberapa negara, lebih dari 50% antibiotik digunakan secara tidak sesuai, seperti untuk mengobati infeksi virus atau tanpa resep dokter (Muhammad Eid Akkawi et al. 2022). Meningkatnya resistensi antibiotik telah memperumit penanganan penyakit infeksi, meningkatkan biaya kesehatan, dan memperpanjang masa perawatan pasien di rumah sakit (N.D. Friedman, E. Temkin, and Y. Carmeli 2016).

Di Indonesia, penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi masalah besar. Sebuah studi di Boyolali menemukan bahwa 40% responden memperoleh antibiotik dari apotek tanpa resep dokter, sementara 50% responden mengaku menghentikan penggunaan antibiotik segera setelah gejala membaik (Hidayah Karuniawati et al. 2021). Selain itu, penelitian lain di Deli Serdang menunjukkan bahwa 10,74% pasien membeli antibiotik tanpa resep dokter, yang menunjukkan bahwa praktik swamedikasi dengan antibiotik masih marak terjadi (Dilla Sastia Mara and Muharti Sanjaya 2022). Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini melalui kampanye Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat

(GEMA CERMAT), namun tantangan dalam pengawasan distribusi antibiotik masih menjadi kendala (Aris Widayati et al. 2011).

Di Jakarta, penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis juga masih tinggi. Studi yang dilakukan di beberapa apotek di Jakarta Timur menunjukkan bahwa sekitar 55% masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang antibiotik, namun masih ada 13% yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai penggunaannya (Fachdiana Fidia et al. 2024). Selain itu, sekitar 42% responden di Jakarta mengaku pernah membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter dan menggunakan antibiotik secara tidak tepat untuk mengobati penyakit ringan seperti flu dan batuk (Satoru Kimura and Yasuhide Nakamura 2014). Tingginya tingkat resistensi bakteri yang ditemukan di rumah sakit-rumah sakit di Jakarta menjadi bukti nyata dari dampak penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Usman Hadi et al. 2008).

Rasionalisasi penggunaan antibiotik menjadi langkah penting dalam menanggulangi permasalahan ini. Resistensi antibiotik yang tidak terkendali dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian akibat infeksi yang tidak dapat diobati serta meningkatkan beban ekonomi negara akibat pengobatan yang lebih mahal dan lama (C.L. Ventola 2012). Oleh karena itu, edukasi masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak sangat diperlukan untuk mengurangi angka resistensi antibiotik (A. R. McCullough et al. 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang sesuai dengan indikasi medis, sehingga dapat membantu mengurangi praktik swamedikasi dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Hidayah Karuniawati et al. 2021; Muhammad Eid Akkawi et al. 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan mengenai rasionalisasi konsumsi antibiotik sangat diperlukan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat serta mendorong kebiasaan penggunaan antibiotik yang sesuai dengan rekomendasi medis. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya penggunaan

antibiotik secara bijak dan dapat menekan angka resistensi antibiotik. Selain itu, bagi institusi pendidikan, kegiatan ini menjadi bentuk kontribusi akademik dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat serta memperkuat peran institusi dalam memberikan solusi berbasis ilmu pengetahuan dan penelitian terkini.

METODE

Kegiatan ini merupakan upaya promotif agar masyarakat memahami penggunaan antibiotik yang rasional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi melalui kegiatan penyuluhan oleh pemateri yang berkompoten. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara luring. Pengukuran pemahaman masyarakat dilakukan melalui pemberian kuesioner *pre-test* sebelum diadakannya penyuluhan. Kemudian kuesioner *post-test* diberikan setelah pemberian materi oleh pemateri. Ada tidaknya peningkatan pengetahuan masyarakat dapat diukur melalui peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan berdasarkan data dari kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada 21 Mei 2025 di Klinik MD "Smarts" yang berada di wilayah RT 04 RW 04 Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur. Terdapat 4 sesi penyampaian materi oleh pemateri dengan susunan kegiatan dibawah ini:

- a. Mahasiswa : Menyampaikan materi terkait pengenalan antibiotik
- b. Pemateri I dan II : Menyampaikan materi tentang respon tubuh terhadap infeksi
- c. Pemateri III : Menyampaikan materi tentang bahaya resistensi antibiotik
- d. Pemateri IV : Faktor resiko dan Pencegahan resistensi antibiotik

HASIL

Kegiatan penyuluhan bertempat di klinik MD"Smarts" dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan diawali dengan pemberian sambutan dari pihak IKIFA, dilanjutkan pengisian *pre-test* dan daftar hadir. Setelah sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh masing-masing pemateri. Materi I tentang pengenalan antibiotik oleh Salsa Bila dan Rakeysha Yulita Maesaroh selaku mahasiswa dari Program Studi Sarjana Farmasi. Materi I tentang respon tubuh

terhadap infeksi dipaparkan oleh Bapak Charles dan Ibu Fachdiana. Materi II tentang bahaya resistensi oleh Ibu Vidia dan materi III tentang pencegahan resistensi oleh bapak Gilang. Setelah penyampaian materi selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Masyarakat yang hadir cukup antusias dalam berdiskusi. Bagi yang aktif berdiskusi kemudian diberikan hadiah berupa *doorprize*. Di akhir kegiatan, diadakan pengisian *post-test* atas materi yang diberikan dan foto bersama. Beberapa dokumentasi saat kegiatan ditampilkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

Untuk mengetahui keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran (pemberian penyuluhan) dilakukan evaluasi berupa pemberian *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi ini sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan yang diberikan berhasil mencapai tujuannya atau belum. Kegiatan *pre-test* dilakukan setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan *post-test* adalah kebalikan dari *pre-test*, berupa kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan responden atas materi yang telah disampaikan. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* penyuluhan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase skor *pre-test* dan *post-test*

No	Soal	% <i>Pre-test</i>	% <i>Post-test</i>	% Kenaikan
1	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati semua jenis infeksi, termasuk yang disebabkan oleh virus	20	67	47
2	Mengonsumsi antibiotik tidak teratur dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik	93	100	7
3	Salah satu cara mencegah resistensi antibiotik adalah dengan mencuci tangan secara rutin dan benar	60	73	13
4	Resistensi antibiotik tidak berdampak serius pada kesehatan, hanya menyebabkan infeksi ringan	53	60	7
5	Gejala resistensi antibiotik bisa termasuk demam berulang, diare berkepanjangan, dan lelah berkepanjangan	40	53	13

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan hasil yang tidak berbeda jauh antara *pre* dan *post-test*. Terdapat peningkatan persentase jawaban benar dari masyarakat terhadap soal nomor 1, 3 dan 5.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Klinik MD”Smarts” masyarakat aktif memperhatikan dalam penyuluhan. Masyarakat juga dapat menjawab pertanyaan dari pemateri setelah selesai pemberian materi, sehingga kegiatan PKM ini dianggap berhasil dalam memberikan informasi mengenai bahaya resistensi antibiotik dan bagaimana cara pencegahannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes IKIFA atas pendanaan untuk kegiatan ini dan kepada warga RT 04 RW 04 Kelurahan Penggilingan. Serta kepada Klinik Pratama MD “Smarts” atas kerjasama dengan STIKes IKIFA

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. McCullough, S. Parekh, J. Rathbone, C. B. Del Mar, and T. C. Hoffmann. 2016. "A Systematic Review of the Public's Knowledge and Beliefs about Antibiotic Resistance." *Journal of Antimicrobial Chemotherapy* 71(1):27–33. doi:10.1093/jac/dkv310.
- Aris Widayati, Sri Suryawati, Charlotte de Crespigny, and Janet E Hiller. 2011. "Self Medication with Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A Cross Sectional Population-Based Survey." *BMC Research Notes* 4(1):491. doi:10.1186/1756-0500-4-491.
- C.L. Ventola. 2012. "The Antibiotic Resistance Crisis: Part 1—Causes and Threats." *Pharmacy and Therapeutics* 40:277–83.
- Dilla Sastia Mara, and Muharti Sanjaya. 2022. "DESCRIPTION OF THE USE OF ANTIBIOTICS WITH PRESCRIPTION AND WITHOUT DOCTOR'S PRESCRIPTION IN ESTER FARMA PHARMACY DELI SERDANG DISTRICT." *MEDALION JOURNAL: Medical Research, Nursing, Health and Midwife Participation* 3(1):11–14. doi:10.59733/medalion.v3i1.13.
- Fachdiana Fidia, Siti Aisyah, Marta Halim, and Dwi Uswatun Hasanah. 2024. "ANALISA PENGETAHUAN PENGUNJUNG TENTANG ANTIBIOTIK ORAL TANPA RESEP DOKTER DI APOTEK X JAKARTA TIMUR." *JURNAL FARMASI IKIFA* 3(2):147–60.
- Hidayah Karuniawati, Mohamed Azmi Ahmad Hassali, Sri Suryawati, Wan Ismahanisa Ismail, Taufik Taufik, and Md. Sanower Hossain. 2021. "Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of Antibiotic Use among the Population of Boyolali, Indonesia: A Cross-Sectional Study." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(16):8258. doi:10.3390/ijerph18168258.
- Muhammad Eid Akkawi, Nashaat Al-Shami, Yaser Mohammed Al-Worafi, Abdullah Abdulmajid Abdo Ahmed, and Abdulkareem Mohammed Al-Shami. 2022. "Knowledge, Attitude, and Practice Towards Antibiotic Use Among the Public in the City of Kuantan, Pahang State, Malaysia." *Journal of Pharmacy* 2(2):149–58. doi:10.31436/jop.v2i2.157.
- N.D. Friedman, E. Temkin, and Y. Carmeli. 2016. "The Negative Impact of Antibiotic Resistance." *Clinical Microbiology and Infection* 22(5):416–22. doi:10.1016/j.cmi.2015.12.002.
- Preeti Patel, Harrison R., Wermuth, Chara Calhoun, and Gregory A. Hall. 2025. *Antibiotics*. Florida: StatPearls Publishing.
- Satoru Kimura, and Yasuhide Nakamura. 2014. "Self-Medication by Using Antibiotics and Pharmacists' Role." *J-STAGE* 2014:81–90.

Usman Hadi, D. Offra Duerink, Endang Sri Lestari, Nico J. Nagelkerke, Susanne Werter, Monique Keuter, Eddy Suwandojo, Eddy Rahardjo, Peterhans van den Broek, and Inge C. Gyssens. 2008. "Survey of Antibiotic Use of Individuals Visiting Public Healthcare Facilities in Indonesia." *International Journal of Infectious Diseases* 12(6):622–29. doi:10.1016/j.ijid.2008.01.002.